

KEISLAMAN AYAH NABI IBRAHIM
(Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Nabi Tentang Agama Ayah
Nabi Ibrahim As)

Khairul Muttaqin
STAIN Pamekasan
Email: muttaqin.ilunks@gmail.com

Abstrak:

Dalam buku-buku sejarah disebutkan bahwa Nabi Ibrahim as adalah seorang utusan Allah SWT yang sangat luar biasa. Ibrahim adalah utusan Allah yang berusaha dengan sekuat tenaga untuk menemukan tuhannya. Ibrahim bahkan dengan keteguhan hatinya menghancurkan patung-patung yang dibuat oleh Azar ayahnya. Sejarah mencatat bahwa Azar ayah Ibrahim adalah seorang yang kufur kepada Allah SWT dan termasuk pembuat patung-patung yang mana patung tersebut dijadikan sebagai Tuhan dan disembah oleh orang-orang pada zamannya. Namun dalam beberapa kitab tafsir dan hadits-hadits Nabi justru disebutkan sebaliknya bahwa Azar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim. Azar hanyalah ayah angkat Nabi Ibrahim dan ayah kandung Nabi Ibrahim sendiri adalah seorang muslim yang tidak kufur kepada Allah SWT. Penulisan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Penulis membandingkan beberapa pendapat dalam kitab-kitab tafsir dan hadits-hadits nabi tentang siapa sebenarnya ayah kandung Nabi Ibrahim apa agama agama ayah kandung Nabi Ibrahim tersebut. Setelah dilakukan telaah secara mendalam penulis menyimpulkan bahwa mayoritas ulama tafsir dan hadits justru lebih memilih berpendapat bahwa Azar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim dan ayah kandung Nabi Ibrahim adalah seorang muslim yang tidak kufur kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Agama, Islam, Kafir, Ayah Ibrahim

Abstract:

In historical books it is mentioned that Prophet Ibrahim as was a great messenger of Allah SWT. Ibrahim is God's messenger who strives hard to find his god. Ibrahim even with his fortitude destroying the statues made by his father Azar. History records

that Azar's father Abraham was a disbeliever to Allah SWT and included the makers of statues whose statue was made as God and worshiped by people of his day. But in some of the books of tafsir and the hadiths of the Prophet it is mentioned otherwise that Azar is not the father of the Prophet Ibrahim. Azar is not true father of the Prophet Abraham and the true father of Prophet Abraham himself is a Muslim who believe in Allah SWT. Writing in this scientific papers uses library research methods or literature studies. The author compares several opinions in the books of tafsir and hadiths of the prophet about who is actually the father of Prophet Abraham and what is the religion of the Abraham's father. After a thorough study of the writer concludes that the majority of ulama 'tafsir and hadith instead prefer to argue that Azar is not the father of Prophet Abraham and the father of Prophet Abraham is a Muslim who believe in Allah SWT.

Keywords: Religion, Islam, disbeliever, father of Prophet Abraham

Prolog

Dalam literatur-literatur klasik disebutkan bahwa seorang Nabi dan Rasul Allah bisa saja lahir dari seseorang yang agamanya bertentangan dengan agama yang akan dibawa oleh Nabi tersebut. Sejarah juga mencatat bahwa keturunan seorang Nabi dan Rasul Allah juga tidak mesti sejalan dan menganut agama seperti agama ayahnya.

Salah satu Nabi dan Rasul Allah yang dianggap bukan berasal dari keturunan muslim adalah Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim “Azar” dianggap bukan dari keturunan muslim. Ayah Ibrahim adalah seorang pembuat patuh sesembahan yang tentu saja juga bukan seorang muslim. Azar adalah seorang kafir yang menolak untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as.

Namun dalam beberapa tafsir dan hadits-hadits nabi disebutkan bahwa seorang Nabi dan utusan Allah tidaklah mungkin berasal dari keturunan kafir. Tidaklah mungkin seorang Nabi dan utusan Allah berasal dari keturunan yang tidak suci di hadapan Allah. Pastilah seorang Nabi dan utusan Allah berasal dari keturunan baik-baik termasuk Nabi Ibrahim as.

Jika seorang Nabi dan utusan Allah memiliki keturunan yang berbeda keyakinan dengan Nabi dan utusan Allah tersebut masihlah dapat dimklumi karena memang tidak ada jaminan bahwa Nabi dan utusan Allah pasti seorang muslim. Namun akan menjadi sangat menyakitkan kepada Nabi dan utusan Allah jika dikatakan bahwa dia lahir dari rahim seorang yang kufur kepada Allah SWT dan kelak akan dibakar di dalam api neraka.

Dalam beberapa tafsir dan hadits nabi disebutkan bahwa Azar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim as. Ayah Ibrahim yang sebenarnya (ayah kandung) adalah seorang yang tidak kufur kepada Allah SWT dan merupakan orang *hanīf* (lurus) di jalan Allah SWT. Dengan demikian tafsir dan hadits tersebut menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim as tidak dilahirkan dari darah seorang yang kafir dan darah tersebut mengalir kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Kafir dan Kufur

Kafir secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu: كَفَرَ-يَكْفُرُ-كُفْرًا (kafara-yakfuru-kufuran). Hasan Muhammad Musa berpendapat di dalam bukunya yang berjudul *Qāmus Qur'ānī* bahwa kufur mempunyai banyak pengertian yang saling berdekatan, seperti: "menyembunyikan", "menutupi", "menghalangi", "dinding", "selubung", "mengingkari", dan "menentang".¹

Sedangkan kata الكافر berarti lawan dari kata muslim (beragama Islam) dan المرتد berarti kafir setelah Islam atau keluar dari agama Islam baik dengan perkataan, perbuatan, atau keragu-raguan.²

Adapun perbedaan pendapat para aliran-aliran teologi dalam Islam tentang kufur adalah sebagai berikut:

1. Aliran Khawarij berpendapat bahwa kufur adalah meninggalkan perintah Tuhan atau melakukan dosa besar.
2. Aliran Muktazilah berpandangan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak menyebabkan orang tersebut menjadi kafir, karena menurut Muktazilah kafir adalah suatu sebutan yang paling buruk yang digunakan untuk orang-orang yang ingkar terhadap Tuhan.
3. Aliran Asy'ariyah berbeda dengan Khawarij dan Muktazilah, mereka berpendapat bahwa kafir adalah pendustaan atau ketidaktahuan (*al-jahl*) atas Allah SWT.
4. Aliran Syiah, selain kepercayaan kepada Allah dan Rasulullah, mengaitkan persoalan kufur dengan kepercayaan terhadap para imam-imam Syiah. Jika percaya pada imam-imam Syiah disebut muslim dan jika tidak percaya maka disebut kafir.³

Adapun pengertian kafir secara istilah adalah seseorang yang menolak, atau menutupi kebenaran dari Allah SWT yang disampaikan

¹ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Quran Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 348.

² Syaikh Said bin Ali bin Wahf Al-Qatani, *Kapan Manusia Menjadi Kafir?* (Solo: Pustaka Al-'Alaq, 2005), hlm. 55.

³ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik.....* hlm. 347.

kepada Rasulnya, khususnya Nabi Muhammad WAS dan ajaran-ajaran yang dibawanya.⁴

Terdapat banyak istilah kufur yang disebutkan dalam al-Quran, di antara istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:⁵

1. Kufur Al-Tauhīd (pengingkaran dalam tauhid)

Kufur al-tauhīd adalah untuk orang-orang yang menolak bahwa Tuhan itu satu. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman”.

2. Kufur al-Ni'mah (mengingkari nikmat Allah)

Kufur nikmat dialamatkan kepada orang yang tidak mau bersyukur kepada nikmat yang sudah diberikan Tuhan. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

3. Kufur al-tabarrī (melepaskan diri)

Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Mumtahanah: 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ

مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ

أَبَدًا حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ

مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari

⁴ Ibid. hlm. 349.

⁵ Syaikh Said bin Afī bin Wahf Al-Qatānī, *Kapan Manusia.....* hlm. 101-105

(kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali".

4. Kufur al-Juhūd

Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ
عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Dan setelah datang kepada mereka al-Qur’an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu”.

5. Kufur al-Taghtiyah (menanam atau mengubur sesuatu)

Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hadīd: 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَمًا ۗ فِي الْأٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Adapun jenis-jenis kufur tebagi atas dua bagian, yaitu:⁶

1. Kufur Akbar: yaitu kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari agama. *Kufur Akbar* terdiri atas:

- a. Kufur *Takdhīb* (mendustakan).

Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT. QS. Al-'Ankabūt: 68:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي
جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir”.

- b. Kufur *Ibā'ī wa istikbār* (menolak dan sombong) walaupun membenarkan Allah SWT.

Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”.

- c. Kufur *Shak* (ragu-ragu), yaitu kufur prasangka.

Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi: 35-38:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ ۖ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ ۚ أَبَدًا ۖ وَمَا
أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ۗ قَالَ
لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ ۗ أَكْفَرْت بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ
سَوَّيْنَاكَ رَجُلًا ۗ لَّيَكُنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

⁶ Shaikh Saïd bin Alî bin Wahf Al-Qatani, *Kapan Manusia.....* hlm. 101-105

“Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya -- sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna. Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku”.

d. Kufur *I'rād* (berpaling)

Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Kahfi: 3:

مَكْتَبِينَ فِيهِ أَبَدًا

“Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya”.

e. Kufur *Nifāq*

Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Munāfiqūn: 3:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

“Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti”.

2. Kufur *Aṣghar*: yaitu kekafiran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama. *Kufur aṣghar* terbagi menjadi dua bagian:

a. Kufur terhadap nikmat Allah SWT.

Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl: 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi

(penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”.

- b. Mencela sesama muslim
Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

سبَابُ الْمُسْلِمِ فَسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran”.⁷

Sikap Kepada Orang Kafir

Islam telah mengatur pola hubungan antara seorang muslim dan non muslim atau orang kafir. Tidak seperti bergaul dengan sesama orang Islam, Islam memberikan batasan-batasan pergaulan yang harus dipatuhi antara muslim dan non muslim. Islam membagi pergaulan muslim dan non muslim menjadi dua bagian yakni hubungan atau interaksi dalam persoalan ibadah dan hubungan dalam persoalan muamalah.

Dalam masalah ibadah, hubungan atau interaksi antara seorang muslim dengan non muslim atau orang kafir sudah diatur dengan sangat jelas dan tegas, bahwa kaum muslim harus menghormati ibadah non muslim, dan tempat-tempat ibadah mereka (toleran dalam beribadah), dengan tetap menjaga kemurnian ibadah, yaitu tidak mengikuti kegiatan non muslim dalam beribadah seperti tidak mengikuti ritual paskah, ritual penyembahan patung dan lain sebagainya. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Quran Surah al-Baqarah; 139, al-Qaṣaṣ: 55, al-Shūrā: 15, al-Kāfirūn: 1-6 (tantang toleransi dalam ibadah) dan al-Hāj: 40 tentang melindungi tempat ibadah).

Allah berfirman dalam al-Qurān:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مَخْلُصُونَ

“Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati” (QS. Al-Baqarah; 139).

⁷ Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī, tt), Juz 1, hlm. 81.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي
الْجَاهِلِينَ

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil" (QS. Al-Qaşaş: 55).

فَلِذَلِكَ فَادِّعْ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ^ط أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ^ط ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ
كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ^ط لَا
حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)" (QS. al-Shūrā: 15).

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku" (QS. al-Kāfirūn: 1-6).

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ^ط وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ
بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتْ صَوَامِعُ^ط وَيَبِيعُ^ط وَصَلَوَاتُ^ط وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا^ط
وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ^ط إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah

Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (QS. al-Hāj: 40).

Dalam Surah al-Baqarah; 139, al-Qaṣaṣ: 55, al-Shūrā: 15, al-Kāfirūn: 1-6 Allah menjelaskan sikap toleransi dalam ibadah dan berlaku adil di antara muslim dengan non muslim dan dalam surat al-Hāj: 40 Allah memerintahkan muslim dan non muslim untuk saling melindungi tempat ibadah baik tempat ibadah orang Islam ataupun non muslim.

Dalam masalah muamalah, al-Quran banyak menjelaskan tentang hubungan muslim dengan non muslim. Allah berfirman dalam surah Āli Imrān: 28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ^ط وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً ^ط وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ^ط وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)”. (Q.S. Āli Imrān: 28).

Di dalam ayat al-Quran terdapat ayat lain yang kandungan maknanya juga sebagian besar sama dengan Surah Āli Imrān: 28 yaitu al-Nisā': 114, al-Mā'idah: 51, 57 dan al-Mumtahanah: 1. Kandungan dalam ayat-ayat tersebut kurang lebih sama yakni larangan menjadikan orang-orang kafir atau Yahudi dan Nashrani sebagai teman atau teman dekat atau teman karib.

Pada ayat-ayat tersebut Allah menggunakan kata *auliyā*, hanya pada satu ayat yang menggunakan kata *biṭānah*, yaitu pada surah Āli Imrān 118. Kata *auliyā* berasal dari kata *walī* (bentuk mufrad/tunggal) yang kemudian dirubah menjadi bentuk jama menjadi *auliyā*. *Walī* mempunyai makna yang beragam antara lain: orang yang menguasai sesuatu, melaksanakan sesuatu, orang yang menolong, orang yang mencintai dan teman akrab.⁸ Al-Ṭabarī

⁸ Ibrahim Mushtafā Ahmad al-Zayyāt, *Al-Mujam al-Waṣīf* (tt. Dār al-Dawah, tth), Juz 2, hlm. 1040.

menafsirkan kata *auliyā'* pada Surah Āli Imrān: 28 dengan penolong dan pelindung.⁹

Dalam Surah Āli Imrān: 118 Allah menjelaskan tentang larangan bagi orang mukmin untuk mengangkat atau menjadikan non muslim sebagai *biṭānah*. Kata *biṭānah* sendiri menurut Ibnu Kathīr adalah keluarga khusus bagi seseorang sehingga mengetahui rahasianya.¹⁰ Al-Qurṭubī mendefinisikan *biṭānah* hampir sama dengan Ibn Kathīr, yaitu orang-orang yang memiliki hubungan khusus sehingga mengetahui rahasianya.¹¹

Rasulullah SAW pernah menyebutkan kata *biṭānah* di dalam haditsnya:

ما من وال الا له بطانتان بطانة تأمره بالمعروف وتنهاه عن المنكر وبطانة لاتألوه خبالا فمن
وقي شرها فقد وقي

“ Allah SWT tidak mengutus Nabi dan tidak mengangkat khalifah kecuali baginya dua *biṭānah* (teman kepercayaan) :1. *Biṭānah* yang memerintahkan kebaikan dan menganjurkannya, dan 2. *Biṭānah* yang tidak condong pada kerusakan. Maka orang yang yang dapat memelihara keburukannya maka dapat menjaganya”.¹²

Dengan penjelasan hadits tersebut maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *biṭānah* adalah teman kepercayaan atau teman khusus.

Al-Ṭabarī menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah melarang orang mukmin menjadikan non muslim sebagai *biṭānah* (teman) yang bisa dipastikan dapat menipu Islam dan Umat Islam, dengan adanya bukti yang nyata atau dengan tanda-tanda maupun isyarat akan permusuhan. Sedangkan orang yang tidak dapat dipastikan bahwa bisa menipu umat Islam, maka tidak boleh menghalang-halangi berteman dengan mereka.¹³

Dalam menafsirkan ayat ini al-Ṭabarī mengaitkan penafsirannya dengan ayat 118 surat Ali Imrān, bahwa *biṭānah* atau teman yang dilarang oleh Allah adalah orang munafik yang tanpa tanda-tanda kemunafikannya, jika mereka datang kepada sahabat-sahabat Rasulullah, maka mereka menyatakan iman, tetapi sesungguhnya mereka bohong.¹⁴

⁹ Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān fī Tawīl al-Qurān*, (Beirūt, Muassasah al-Risālah, 2000 M), Juz. 9, hlm. 319.

¹⁰ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm* (Dār al-Thaibah, 1999), Juz 2, hlm. 106.

¹¹ Muhammad Ibn Ahmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi fī Ahkām al-Qurān*, (tp: Muassasah al-Risālah, tt) Juz 4, hlm. 178

¹² Abū Bakar Ahmad bin Amr al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār* (Madīnah: Maktabah Ulūm wa al-Hikam, 2009), Juz 14, hlm. 294.

¹³ Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān*..... Juz 7, hlm. 146.

¹⁴ Ibid. Juz 7, hlm. 151.

Al-Ṭabarī juga mengaitkan penafsiran ayat ini dengan Surat al-Taubah: 23. Ayat ini menjelaskan dan mengingatkan kepada orang-orang mukmin agar mereka tidak menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudara mereka sebagai *biṭānah* (teman kepercayaan) yang dapat menyebarkan rahasia dan kejelekan umat Islam, apabila mereka kafir.¹⁵

Ibn Kathīr menafsirkan bahwa Allah melarang orang mukmin menjadikan orang munafik sebagai *biṭānah* yang akan dapat mengetahui rahasia untuk disebarkan kepada musuh-musuh Islam.

Jika ditinjau secara mendalam dalam sejarah pada masa Rasulullah SAW maka hubungan muslim dengan non muslim sudah terjalin dengan baik, seperti Rasulullah SAW pernah menyewa Abdullah ibn Uraiqiṭ al-Laithī untuk menjadi petunjuk jalan ketika Rasulullah hijrah ke Madinah. Abdullah ibn Uraiqiṭ al-Laithī merupakan orang kafir Quraisy, teman karibnya al-Āṣ ibn Wāil al-Sahmī, ayahnya Amr Ibn al-Āṣ.¹⁶

Rasulullah SAW juga pernah mengangkat pembantu dari orang Yahudi sebagaimana diriwayatkan dalam Hadits Imam Bukhārī berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ — رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ — قَالَ كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — فَمَرِضَ ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — يُعُودُهُ ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ « أَسْلِمَ » . فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطْعُ أَبَا الْقَاسِمِ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — . فَأَسْلَمَ ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — وَهُوَ يَقُولُ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ »

“Dari Anas r.a. berkata: Ada seorang Yahudi menjadi pembantu Rasulullah saw. kemudian sakit , lalu Rasulullah saw. menjenguknya, dan duduk di samping kepalanya, kemudian Rasulullah berkata: masuklah Islam kamu! Kemudian ia memandangi wajah ayahnya yang duduk di sampingnya. Kemudian ayahnya berkata: ikuti Abū al-Qāsim (Rasulullah saw), maka ia masuk Islam. kemudian Rasulullah pergi sambil berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menyelematkannya dari neraka”¹⁷

Rasulullah SAW pernah bekerja sama dengan orang yahudi dalam menggarap kebun, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ — رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ — قَالَ أُعْطِيَ رَسُولُ اللَّهِ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — خَيْبَرَ الْيَهُودَ أَنْ يَعْمَلُوهَا وَيَزْرَعُوهَا وَلَهُمْ شَطْرُ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا

¹⁵ Ibid. Juz 14, hlm. 175.

¹⁶ Alī Ibn Ahmad al-Andalūsī, *Jawāmi al-Sirah*, (Mesir, Dār al-Maārif, 1900), Juz 1, hlm. 91.

¹⁷ Muhammad Ibn Ismāil al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī* (Beirūt, Dār ibn Kathīr, 1407), Juz 1, hlm. 455.

“Dari Nāfi’ dari Abdullah r.a. berkata: Rasulullah saw. memberikan tanah Khaibar kepada Orang Yahudi untuk digarap dan ditanami, dan bagi mereka separuh dari hasilnya”.¹⁸

عَنْ عَائِشَةَ — رَضِيَ اللهُ عَنْهَا — أَنَّ النَّبِيَّ — صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ، وَرَهْنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ.

“Dari Aisyah r.a. berkata: bahwa Rasulullah saw. membeli makanan dari seorang Yahudi dengan menggadaikan baju perangnya yang terbuat dari besi.¹⁹

Dari rekaman sejarah tersebut nampaknya tidak pernah terjadi ketegangan dan konflik yang berbau agama antara kaum muslim dengan kaum non muslim, bahkan Rasulullah saw. benar-benar melindungi mereka. Hal ini dinyatakan dalam sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ — صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — قَالَ « مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنْ رِيحَهَا يُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا »

“Dari Abdullah Ibn Amr, dari Rasulullah saw. berkata: barangsiapa membunuh seseorang yang ada ikatan perjanjian dengan kaum muslimin (kafir dzimmi) maka tidak akan dapat mencium bau surga, dan bau surga dapat ditemukan dari jarak tempuh perjalanan 40 (empat puluh) tahun.²⁰

Hukum Mendoakan Orang Kafir

Ulama membagi hukum mendoakan orang kafir kepada empat bagian yaitu:²¹

1. Mendoakan Agar Mendapat Hidayah

Para Ulama sepakat bahwa mendoakan orang kafir agar mereka mendapatkan hidayah dan petunjuk dari Allah SWT hal itu merupakan sesuatu yang diperbolehkan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَدِمَ الطَّقِيلُ وَأَصْحَابُهُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ دَوْسًا قَدْ كَفَرَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا! فَقِيلَ: هَلَكْتُ دَوْسًا! فَقَالَ: اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأَنْتِ بِهِمْ!-

Abū Hurairah ra. mengatakan: (Suatu hari) al-Ṭufāil dan para sahabatnya datang, mereka mengatakan, “Ya Rasulullāh, Kabilah Daus benar-benar

¹⁸ Ibid. Juz 2, hlm. 884.

¹⁹ Ibid. Juz 2, hlm. 729. Lihat : Muslim Ibn al-Hajjāj al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut, Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī, tth), Juz 3, hlm. 1226

²⁰ Ibid. Juz 4, hlm. 253.

²¹ Musyaffa Addariny, “Hukum Mendoakan orang Kafir” dalam <https://konsultasisyariah.com/20988-hukum-mendoakan-orang-kafir.html>, (01 Agustus 2017).

telah kufur dan menolak (dakwah Islam), maka doakanlah keburukan untuk mereka! Maka ada yg mengatakan: “Mampuslah kabilah Daus”. Lalu beliau mengatakan: “Ya Allah, berikanlah hidayah kepada Kabilah Daus, dan datangkanlah mereka (kepadaku).”²²

2. Mendoakan untuk Kebaikan di Dunia

Mendoakan orang kafir untuk kebaikan di dunia hukumnya boleh, hal ini berdasarkan contoh yang sudah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَنَزَلْنَا بِقَوْمٍ، فَسَأَلْنَاهُمْ الْقَرِيَّ فَلَمْ يَبْرَوْنَا، فَلَدَغَ سَيْدُهُمْ فَأَتَوْنَا فَقَالُوا: هَلْ فِيكُمْ مَنْ يَرْقِي مِنَ الْعُقْرَبِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ أَنَا، وَلَكِنْ لَا أُرْقِيهِ حَتَّى تُعْطُونَا غَنَمًا، قَالُوا: فَإِنَّا نُعْطِيكُمْ ثَلَاثِينَ شَاةً، فَقَبَلْنَا فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَبَرَأَ وَقَبِضْنَا الْغَنَمَ، قَالَ: فَعَرَضَ فِي أَنْفُسِنَا مِنْهَا شَيْءٌ فَقُلْنَا: لَا تَعْجَلُوا حَتَّى تَأْتُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَيْهِ ذَكَرْتُ لَهُ الَّذِي صَنَعْتُ، قَالَ: وَمَا عَلِمْتَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ؟ اقْبِضُوا الْغَنَمَ وَاصْرُبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَنِهِمْ

Abū Saīd al-Khudrī mengatakan: (Suatu saat) Rasulullah saw. menugaskan kami dalam Sariyyah (pasukan kecil), lalu kami singgah di suatu kaum, dan kami meminta mereka agar menjamu kami tapi mereka menolaknya. Lalu pemimpin mereka terkena sengatan hewan, maka mereka mendatangi kami, dan mengatakan: “Adakah di antara kalian yg bisa meruqyah sakit karena sengatan Kalajengking?” Maka ku jawab: “Ya, aku bisa, tapi aku tidak akan meruqyahnya kecuali kalian memberi kami kambing”. Mereka mengatakan: “Kami akan memberikan 30 kambing kepada kalian”. Maka kami menerima tawaran itu, dan aku bacakan kepada (pemimpin)nya surat Alhamdulillah sebanyak 7 kali, maka ia pun sembuh, dan kami terima imbalan (30) kambing. Abu Saīd mengatakan: Lalu ada sesuatu yg mengganjal di hati kami (dari langkah ini), maka kami mengatakan: “Jangan tergesa-gesa (dg imbalan kambing ini), sampai kalian mendatangi Rasulullah saw. Abū Saīd mengatakan: Maka ketika kami mendatangi beliau, aku menyebutkan apa yg telah kulakukan. Beliau mengatakan: “Dari mana kau tahu, bahwa (Alfātihah) itu Ruqyah? Ambillah kambingnya dan berilah aku bagian darinya”.²³

Hadits tersebut menjelaskan bolehnya meruqyah orang kafir dan menunjukkan bolehnya mendoakan orang kafir dalam urusan dunia.

3. Mendoakan Agar Dosanya Diampuni setelah Mati Dalam Keadaan Kafir

²² Muhammad bin Hibbān bin Ahmad al-Dārimī. *Ṣaḥīḥ Ibn al-Hibbān* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1998), Juz 3, hlm. 260.

²³ Abū Isā al-Turmudhī. *Sunan al-Turmudhī* (Bairut: Dār al-Fikr, 2009), Juz 4, hlm. 15.

Hukum mendoakan orang kafir agar dosanya diampuni oleh Allah SWT setelah orang kafir tersebut mati dalam keadaan kafir adalah haram dilakukan, hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Quran:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ
أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

“Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman, memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni (neraka) Jahim”. (QS. Al-Taubah: 113).

4. Mendoakan Agar Diampuni Dosa Semasa Hidupnya

Mendoakan orang kafir yang masih hidup agar dosanya diampuni oleh Allah hukumnya adalah boleh, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ: كَانَتِي أَنْظِرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْكِي نَبِيًّا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ
فَأَذْمُوهُ وَهُوَ يَمْسُخُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Abdullah bin Mas‘ūd mengatakan: “Seakan-akan aku sekarang melihat Nabi saw. bercerita tentang seorang Nabi, yg dipukul oleh kaumnya hingga bercucur darah, dan ia mengusap darah tersebut dari wajahnya, tapi ia tetap mengatakan: “Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka itu tidak tahu”. (HR. Bukhārī).²⁴

Azar Bukanlah Ayah Ibrahim

Persoalan siapa sebenarnya ayah Nabi Ibrahim memang merupakan persoalan yang kontroversial karena ulama sendiri berbeda pendapat tentang siapa ayah Nabi Ibrahim yang sebenarnya. Perbedaan tersebut juga berdasarkan dalil-dalil yang menguatkan anggapan para ulama yang berseberangan tersebut.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayah Nabi Ibrahim adalah “Azar”. Azar adalah seorang pembuat patung sesembahan manusia pada zamannya. Bahkan Azar termasuk yang menentang dakwah kerasulan Nabi Ibrahim AS. Disebutkan dalam al-Quran:

²⁴ Abū Abdullāh Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Ahmad bin Hambal* (Muassasah al-Risālah, 2001), Juz 6, hlm. 104.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-An‘ām: 74).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menyebutkan sebuah nama yaitu Azar. Azar dalam ayat tersebut disebut sebagai ayah dari Nabi Ibrahim. Oleh karena itulah ulama berpendapat bahwa ayah Nabi Ibrahim memanglah Azar dan Azar termasuk orang yang musyrik, pembuat dan penyembah berhala.

Pendapat ini ditolak oleh sebagian ulama. Yang lain yang mengatakan bahwa Azar bukanlah ayah kandung dari Nabi Ibrahim as. Al-Quran sendiri tidak pernah menyebutkan siapa ayah kandung Nabi Ibrahim. Dalam riwayat-riwayat dari Syiah disebutkan bahwa Azar bukanlah ayah Nabi Ibrahim. Azar hanyalah paman Nabi Ibrahim dan ayah kandung Nabi Ibrahim adalah Tārikh. Kitab Tauratpun mengokohkan anggapan tersebut.²⁵

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka juga disebutkan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa ayah Nabi Ibrahim bukanlah Azar. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa ayah Nabi Ibrahim adalah Tarāh. Pendapat yang menyebutkan bahwa ayah Nabi Ibrahim adalah Tārikh atau Tārah adalah pendapat yang masyhur dan dinukil dari para ahli tafsir yang terkenal.²⁶

“Ab” dan “al-Wafid” dalam al-Quran

Dalam al-Quran disebutkan dua kata yang mengacu pada ayah atau orang tua Nabi Ibrahim yaitu kata *ab* dan kata *wālid*.

Setidaknya ada tiga ayat dalam al-Quran yang menyebutkan tentang kata *ab* atau bapak yang menjelaskan tentang bapak Nabi Ibrahim yaitu:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-An‘ām: 74).

²⁵ Baihaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah* (Pakistan: Dār al-Athāt, tt), jilid. 1, hal. 103

²⁶ Hamka. *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz 7, hlm. 248-249.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ
لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun” (QS. Al-Taubah: 114).

Dalam ayat tersebut Allah menggunakan redaksi *ab* atau bapak untuk menunjukkan orang tua dari Nabi Ibrahim. Sebagian ulama memahami kata *ab* tersebut secara *lafzī* yakni bapak kandung dari Nabi Ibrahim. Menurut pendapat ini ayah Nabi Ibrahim bernama Azar dan termasuk golongan yang musyrik atau menyekutukan Allah.

Namun menurut pendapat yang lain tidaklah demikian. Kata *ab* atau bapak dalam al-Quran tidaklah selalu bermakna bapak yang hakiki atau bapak kandung. Salah satu alasan yang menolak penafsiran *ab* sebagai bapak kandung adalah bahwa jika Azar adalah bapak kandung Nabi Ibrahim maka berarti ada leluhur Nabi Muhammad SAW yang musyrik atau tidak suci karena Nabi Muhammad SAW adalah keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Ibrahim adalah nenek moyang dari baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Kata *ab* dalam al-Quran tidak selalu bermakna bapak kandung tapi juga bisa bermakna paman, kakek atau ayah tiri. Allah berfirman:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qūb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS. Al-Baqarah: 133).

Jawaban anak-anak Nabi Yaqūb menggunakan kata *ilāha ābāika* (Tuhan bapakmu) menunjukkan bahwa kata *ab* tidak selalu bermakna bapak kandung karena yang dimaksud dengan *ab* dalam ayat tersebut Ibrahim dan Ibrahim bukanlah Bapak Yaqūb melainkan nenek moyangnya.

Pendapat yang mengatakan Azar adalah ayah kandung Nabi Ibrahim ditolak oleh mayoritas ulama karena terdapat banyak sekali riwayat yang

menyebutkan keluhuran, kebersihan dan kesucian dari leluhur Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW bersabda:

لم ازل انقل من اصلاب الطاهرين الى ارحام الطاهرات

“Aku senantiasa dipindahkan dari sulbi-sulbi laki-laki yang suci ke dalam rahim-rahim wanita-wanita yang suci”.

Meskipun hadits tersebut diragukan keabsahannya oleh mayoritas ulama namun dalam ayat al-Quran juga disebutkan tentang kesucian leluhur Nabi Muhammad SAW dan termasuk juga ayah kandung Nabi Ibrahim. Allah berfirman:

وَتَقَلُّبُكَ فِي السَّجْدِينَ

“Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud” (QS. Al-Shu‘arā: 219).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah SAW berasal dari keturunan orang yang baik-baik. Al-Ṭabarsī berpendapat bahwa sulbi Nabi Muhammad berpindah-pindah dari sulbi ahli sujud ke sulbi ahli sujud. Artinya ayah Nabi Muhammad SAW sampai pada Nabi Adam as adalah ahli sujud.²⁷ Dengan demikian ayah Nabi Ibrahim adalah termasuk ahli sujud dan tidak benar jika dikatakan bahwa Azar yang kafir adalah ayah kandung Nabi Ibrahim karena Nabi Ibrahim adalah nenek moyang Nabi Muhammad SAW.

Selain kata *ab* untuk menunjukkan orang tua Nabi Ibrahim Allah juga menggunakan kata *wālid* yang berarti orang tua atau ayah ibu. Allah berfirman dalam al-Qurān:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”. (QS. Ibrāhīm: 41).

Ayat tersebut bercerita tentang doa Nabi Ibrahim kepada orang tuanya. Jika benar orang tua Nabi Ibrahim adalah seorang Azar yang kafir maka tentu saja Nabi Ibrahim tidak akan mendoakan orang tua tersebut karena sudah jelas dalam surat al-Taubah: 114 bahwa Allah melarang untuk mendoakan orang yang kafir. Allah berfirman dalam al-Quran:

²⁷ Abū Afī al-Faḍl bin Hasan al-Ṭabarsī. *Majma' al Bayān fi Tafsīr al-Qurān* (Beirut: Dār al-Ulūm, tt), Juz 7, hlm. 323.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِتْيَاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ
لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun” (QS. Al-Taubah: 114).

Maka tidaklah mungkin orang tua Nabi Ibrahim adalah seorang Azar yang kufur kepada Allah dan Rasulnya karena dalam ayat tersebut Nabi Ibrahim tidak mendoakan Azar setelah tahu bahwa Azar adalah musuh Allah SWT.

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang makna *ab* dan *wālid*, apa yang dikemukakan oleh seorang ulama Syiah yang terkenal, Ṭabaṭabaī, perlu untuk dipertimbangkan. Ṭabaṭabaī bahwa kata *wālid* mengacu pada orang tua kandung sedangkan kata *ab* mengacu kakek, paman dan lain-lain.

Menurut Quraish Shihab, pendapat Ṭabaṭabaī benar adanya namun juga perlu dipertimbangkan karena kata *ab* dalam al-Quran juga kadang bermakna ayah kandung seperti dalam surat Yūsuf: 4 yaitu:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَاجِدِينَ

“(Ingatlah), ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".

Al-Sharāwī dalam tafsirnya menyatakan bahwa jika kata *ab* dirangkaikan dengan namanya maka yang dimaksud adalah bukan ayah kandung seperti penyebutan nama Azar dalam ayat di atas.²⁸ Al-Sharāwī memandang bahwa kata *ab* (bapak) yang disandingkan dengan namanya (Azar) tidak menunjukkan atas ayah kandung namun hanya menunjukkan atas ayah angkat atau paman saja.

²⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 3, hlm. 506-508.

Epilog

Ibrahim adalah seorang Nabi dan utusan Allah yang diuji oleh Allah dengan ujian yang sangat luar biasa. Ibrahim dapat melewati ujian tersebut sehingga diberikan gelar Nabi ulu al-azmi yakni Nabi yang memiliki keteguhan hati yang luar biasa.

Salah satu ujian yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim adalah penentangan keluarga kepada risalah kerasulan Nabi Ibrahim bahkan menyembah patung-patung yang diciptakannya sendiri. Cobaan yang teramat berat tersebut tidak lain datangnya dari ayahnya sendiri yakni Azar. Azar merupakan pembuat patung dan penyembah patung tersebut. Azar juga menolak ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Azar adalah seorang yang kafir kepada Allah SWT dan kelak akan dimasukkan ke dalam api neraka yang sangat pedih siksaannya.

Penjelasan tentang ayah Nabi Ibrahim dan kekafirannya disampaikan oleh Allah melalui firmanNya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَأْتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً إِنِّي أَرْنَأَكُ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-An'ām: 74).

Secara harfiyah ayat tersebut memang menyatakan bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama Azar dan Azar kufur kepada Allah dan risalah kenabian Nabi Ibrahim as. Oleh karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa ayah Nabi Ibrahim adalah Azar yang kelak akan disiksa di dalam api Neraka.

Namun sebagian yang lain berpendapat bahwa Azar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim. Azar hanya paman Nabi Ibrahim dan merupakan ayah angkat Nabi Ibrahim. Dalam al-Quran Allah kadang menggunakan kata *ab* (bapak) untuk menunjukkan pada ayah angkat, paman atau kakek seseorang termasuk dalam kasus Nabi Ibrahim as. Hal ini sebagaimana Allah juga menggunakan kata *ab* (bapak) berkaitan dengan jawaban anak-anak nabi Yaqūb kepada bahwa mereka akan mengikuti agama ayah Nabi Yaqūb yakni Nabi Ibrahim. Padahal Nabi Ibrahim bukanlah ayah Nabi Yaqūb melainkan nenek moyangnya.

Selain itu, disebutkan dalam ayat al-Quran dan hadits nabi bahwa Nabi Muhammad SAW berasal dari keturunan atau sulbi-sulbi nenek moyang yang baik dan ahli sujud kepada Allah SWT. Karena itulah tidak mungkin nenek moyang Nabi Muhammad yakni Nabi Ibrahim dan Ayahnya termasuk orang yang kufur kepada Allah SWT.

Bahkan setelah Azar meninggal dunia Nabi Ibrahim memintakan ampun kepada Allah untuk orang tuanya. Allah berfirman dalam al-Quran:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”. (QS. Ibrāhīm: 41).

Permohonan ampun Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut tentu saja bukan ditujukan kepada Azar yang kafir karena Allah melarang untuk memintakan ampunan kepada musuh Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Quran surat Al-Taubah: 114.

Al-Sharāwī dalam tafsirnya menyatakan bahwa jika kata *ab* dirangkaikan dengan namanya maka yang dimaksud adalah bukan ayah kandung seperti penyebutan nama Azar dalam ayat di atas.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa Azar adalah paman dan bukan ayah kandung Nabi Ibrahim dan ayah kandung Nabi Ibrahim adalah Tarikh atau Tarah yang tidak menyekutukan Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abū abdullāh bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Ahmad bin Hambal*, Muassasah al-Risālah, 2001.
- Al-Andalusī, Afi Ibn Ahmad, *Jawāmi al-Sirah*, Mesir, Dar al-Maarif, 1900.
- Al-Bazzār, Abu Bakar Ahmad bin Amr, *Musnad al-Bazzār*, Madīnah: Maktabah Ulūm wa al-Hikam, 2009.
- Al-Bukhārī, Muhammad Ibn Ismāil, *Ṣahīh al-Bukhārī*, Beirut, Dār ibn Kathīr, 1407 H.
- Al-Dārimī, Muhammad bin Hibbān bin Ahmad. *Ṣahīh Ibn al-Hibbān*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1998.
- Al-Qatani, Shaikh Saīd bin Afi bin Wahf, *Kapan Manusia Menjadi Kafir?* Solo: Pustaka Al-'Alaq, 2005.
- Al-Qurthūbī, Muhammad Ibn Ahmad, *Al-Jāmi fī Ahkām al-Qurān*, tp: Muassasah al-Risālah, tt.
- Al-Ṭabarī, Muhammad Ibn Jarīr, *Jāmi al-Bayān fī Tawīl al-Qurān*, Beirut, Muassasah al-Risālah, 2000 M.
- Al-Ṭabarsī, Abū Afi al-Faḍl bin Hasan. *Majma' al Bayān fī Tafsīr al-Qurān*, Beirut: Dār al-Ulūm, tt.
- Al-Turmudhī, Abū Isā. *Sunan al-Turmudhī*, Bairut: Dār al-Fikr, 2009.
- Al-Zayyāt, Ibrahim Mushtafā Ahmad, *Al-Mujam al-Waṣīṭ*, Dār al-Dakwah, tt.

*Keislaman ayah nabi Ibrahim
(Studi analisis tafsir dan hadits nabi tentang agama ayah nabi Ibrahim as)*

- Azra, Azyumardi, *Kajian Tematik Al-Quran Tentang Ketuhanan*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Baihaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, Pakistan: Dār al-Athāt, tt.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Kathīr, Ibn, *Tafsīr al-Qurān al-Aḍīm*, Dār al-Ṭaibah, 1999.
- Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī. *Ṣahīh Muslim*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Miṣbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Addāriny, Musyaffa, “Hukum Mmendoakan orang Kafir” dalam <https://konsultasisyariah.com/20988-hukum-mendoakan-orang-kafir.html>, (01 Agustus 2017).